



**PERAN GURU ANTROPOLOGI TERHADAP PENGEMBANGAN MINAT MATA
PELAJARAN ANTROPOLOGI DI SMA NEGERI
SE-KABUPATEN BANTAENG**

Riska Baso¹, Muh. Basir Said², Ahmad Ismail³, Pawennari Hijjang⁴, Safriadi⁵

¹²³⁴⁵Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia.

Email: riskabaso1@gmail.com, muhammad.basir.unhas@gmail.com, ismail.guntur@unhas.ac.id,
pawennarihijjang@gmail.com, safriadi@unhas.ac.id.

Abstrak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Adapun peran guru Antropologi terhadap pengembangan minat mata pelajaran Antropologi di SMA Negeri se-Kabupaten Bantaeng telah dilakukan dengan baik, dengan menjadi Pembimbing yakni guru Antropologi tersebut berupaya memberikan pelajaran secara informatif dan sistematis dalam proses pembelajaran Antropologi. Peran guru sebagai motivator ialah memberikan bentuk motivasi, dorongan dan nasehat terhadap peserta didik, dan peran guru sebagai fasilitator ialah memfasilitasi peserta didik berupa metode, media serta peralatan belajar dalam proses pembelajaran Antropologi. (2) terdapat dua faktor penghambat, yakni faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal tersebut mengarah ke kondisi fisik dan psikis peserta didik yang tergabung dalam kelas Bahasa yang sering didiskriminasi. Kemudian faktor kedua yakni faktor eksternal, meliputi keadaan guru yang Antropologi yang masih sedikit, tidak adanya ketersediaan buku paket Antropologi sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar, serta kondisi lingkungan dengan sering munculnya stigma negatif terhadap kelas Bahasa yang berpengaruh terhadap kondisi mental peserta didik (3) Adapun upaya yang telah dilakukan guru untuk mengatasi hambatan terhadap pengembangan minat mata pelajaran Antropologi adalah dengan memberikan motivasi kepada peserta didik dalam bentuk dukungan dan nasehat, selain itu guru menerapkan metode belajar dengan menyesuaikan kondisi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan belajar di laboratorium serta menggunakan media dan memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Peran guru; Antropologi; minat peserta didik; kelas Bahasa.

Abstract

The results of this study indicate that (1) The role of the Anthropology teacher in developing interest in Anthropology subjects in Public High Schools in Bantaeng Regency has been carried out well, by becoming a Guide, namely the Anthropology teacher trying to provide lessons in an informative and systematic manner in the Anthropology learning process. The teacher's role as a motivator is to provide motivation, encouragement and advice to students, and the teacher's role as a facilitator is to facilitate students in the form of methods, media and learning tools in the Anthropology learning process. (2) there are two inhibiting factors, namely internal factors and external factors, these internal factors lead to the physical and psychological conditions of students who are members of language classes who are often discriminated against. Then the second factor is external factors, including the condition of teachers who are still few in Anthropology, the absence of Anthropology textbooks as a support in the teaching and learning process, as well as environmental conditions with the frequent appearance of negative stigma towards language classes which affect the mental condition of students (3) The efforts that have been made by the teacher to overcome obstacles to the development of interest in the Anthropology subject are by providing motivation to students in the form of support and

advice, besides that the teacher applies learning methods by adjusting the conditions of students, facilitating students by studying in the laboratory and using media and utilizing technology in the teaching and learning process.

Keywords: Teacher's role; Anthropology; students' interest; Language class.



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) peserta didik diarahkan untuk mulai memilih ketertarikannya pada jurusan tertentu melalui pembagian kelas yang berfokus pada mata pelajaran sesuai dengan kelompok jurusannya. Terdapat tiga pembagian kelompok jurusan yakni kelompok IPA, IPS dan IPB/Ilmu Kelompok Bahasa, masing-masing kelompok tersebut mempunyai fokus mata pelajaran tertentu sesuai dengan pengelompokannya dengan durasi belajar yang lebih agar peserta didik diharapkan mampu untuk memahaminya secara mendalam. Pada kelompok IPA terdapat mata Pelajaran Ilmu Fisika, Ilmu Biologi, Ilmu Kimia, dan Ilmu Matematika. Pada kelompok IPS fokusnya ialah IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), Ilmu Geografi, Ilmu Ekonomi, Ilmu Sosiologi, dan pada kelompok IPB/ Bahasa fokus pada mata pelajaran Bahasa Asing, dan mata pelajaran Antropologi.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis yang dilakukan di sekolah tingkat SMA di Kabupaten Bantaeng Ketertarikan dan minat peserta didik dalam memilih kelompok jurusannya lebih didominasi oleh pilihan kelompok kelas IPA kemudian disusul kelas IPS dan yang terakhir adalah kelas IPB/Bahasa. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang lebih banyak menduduki kelas IPA dan IPS dibandingkan kelas IPB/ Bahasa. Penentuan pemilihan kelompok jurusan pada tingkat SMA di Kabupaten Bantaeng ini, dilakukan pada saat proses penerimaan peserta didik baru, melalui tes Psikotes yang diadakan setiap sekolah setelah peserta didik telah dinyatakan lulus di sekolah terkait, dari hasil Psikotes inilah, kemudian ditinjau kecenderungan minat peserta didik dalam menentukan kelompok jurusannya. Tentu hal ini juga sangat berpengaruh pada eksistensi bidang ilmu yang difokuskan pada kelas IPB/ Bahasa, dalam meningkatkan kemampuan dan ketertarikan peserta didik dimasa yang akan datang. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa sudah hal yang sangat lazim di kalangan peserta didik ada jurusan, kelas dan mata pelajaran favorit dan ada pula jurusan, kelas, dan mata pelajaran tidak favorit dan hal tersebut sudah menjadi hal yang

kultural pada kalangan peserta didik, juga terlihat pada minat peserta didik yang sangat kurang terutama dalam bidang ilmu sosial yakni Mata pelajaran Antropologi. Beberapa kali penulis menjumpai banyak di antara kalangan peserta didik yang tidak mengenali apa itu Antropologi, karena belum pernah menjumpai sebelumnya, yang berakibat pada minimnya pengetahuan dan ketertarikan peserta didik terhadap mata pelajaran Antropologi.

Tentu hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru, dan seluruh komponen yang terlibat dalam lembaga pendidikan, agar kegiatan pembelajaran Antropologi lebih menarik sehingga peserta didik pun menyenangi dan mengenali lebih dalam terkait mata pelajaran Antropologi, sama halnya dengan Ilmu-Ilmu Sosial lainnya. Kemudian yang menjadi tantangan kedua adalah terkait Sumber Daya Manusia (SDM), yakni menyangkut para guru-guru yang mengajar pada Mata Pelajaran Antropologi. Meskipun Mata Pelajaran Antropologi sudah ada sejak kurikulum sebelum 1984, baik berdiri sendiri maupun digabung dengan mata pelajaran lain, akan tetapi di lembaga pencetak guru masih sangat kurang yang 3 menyediakan Program Studi Pendidikan Antropologi, akibatnya sekolah kekurangan guru yang dapat mengajar mata pelajaran Antropologi serta latar belakang pendidikan yang mengajar pada mata pelajaran Antropologi bukan dari pendidikan Antropologi. Mata pelajaran tersebut diajarkan oleh guru dengan latar belakang keilmuan selain Antropologi yang bersedia mengajar mata pelajaran Antropologi, atau diberikan kepada guru dengan latar belakang pendidikan beragam yang masih kekurangan jam mengajarnya. Sehingga menjadi hal yang wajar ketika mata pelajaran Antropologi diampu oleh guru yang mempunyai latar belakang pendidikan PKK, Olahraga, Seni, atau BK (Rochana, 2010).

Pada jenjang SMA Negeri Kabupaten Bantaeng, masih sangat kekurangan guru dalam bidang studi dan yang memiliki pendidikan dari latar belakang Antropologi, Hal tersebut disebabkan karena pada tingkat universitas di bagian Indonesia timur yang membuka program studi Antropologi hanya terdapat pada dua universitas, yakni di

Universitas Hasanuddin dengan jurusan Ilmu Antropologi murni, dan Universitas Negeri Makassar dengan jurusan Pendidikan Antropologi, sebagai satu-satunya pencetak guru dalam bidang studi Antropologi. Kementerian Pendidikan Nasional pada akhirnya memberikan izin kepada Universitas Negeri Makassar untuk membuka jurusan Pendidikan Antropologi, pembukaan jurusan antropologi ini dikarenakan kurangnya guru Antropologi sehingga seringkali mata pelajaran Antropologi di ajarkan oleh guru dengan belakang Pendidikan Sosiologi atau Ilmu Sosial yang lainnya. Minimnya guru dengan kualifikasi mata pelajaran Antropologi tentu sangat berpengaruh pada eksistensi Antropologi itu sendiri, sedangkan dalam proses belajar mengajar guru sangat berperan penting, menurut Djamarah (2010) peran guru yaitu guru sebagai korektor, evaluator, inspirator, supervisor, informator, mediator, organisator, pengelola kelas, motivator, demonstrator, inisiator, pembimbing, dan fasilitator. Guru sebagai komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran memiliki tanggung jawab yang besar untuk menciptakan hubungan timbal balik antara guru dan murid sehingga murid memiliki minat dan semangat belajar yang tinggi. Seperti yang dikemukakan (Astuti, 2015) bahwa Minat belajar adalah suatu perasaan senang dalam diri siswa untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Minat belajar siswa ini akan sangat berpengaruh pada kegiatan dan Tindakan siswa dalam belajar.

Hasil penelitian Agustina (2017) berfokus pada peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran Pendidikan agama islam dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator telah berjalan dengan baik, namun belum dari keseluruhan peran guru sebagai fasilitator itu diterapkan. Eka Yulia Ningsih (2014) yang mengkaji tentang Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Aqidah Akhlak mengingat pentingnya minat dalam belajar bagi siswa dan merujuk kepada peran guru dalam meningkatkan minat belajar yang turut mempengaruhi keberhasilan siswa, dengan adanya minat dalam diri siswa akan timbul kegiatan belajar. Hasil Penelitian Damayanti dan Anando (2021) menemukan bahwa kemandirian belajar siswa merupakan hal penting dimana siswa harus berperan aktif dalam proses pembelajaran dalam menumbuhkembangkan kemandirian siswa, siswa dapat mengubah tingkah laku dalam hal mengamati, membaca, meniru, menyimak, berpikir kritis dan menggunakan gaya belajar untuk menggali minat dan kemampuannya. Kemudian penelitian Nur Wulan Wati (2018) menemukan bahwa Guru tidak membedakan praktik belajar untuk siswa disabilitas

tingkat SD, SMP, SMA karena kemauan dan kemampuan belajar siswa tersebut ternyata relatif sama meskipun mereka berbeda tingkat kelas dan jenis disabilitas.

METODE

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran dari suatu gejala, penelitian yang bersifat menerangkan bertujuan mencari sebab-musabab dari suatu gejala (Koentjaraningrat, 1997). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan semua hasil dan informasi yang didapatkan dalam penelitian, peneliti berupaya untuk menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang berisi kutipan-kutipan data terkait peran guru Antropologi terhadap pengembangan minat mata pelajaran Antropologi di SMA Negeri se-Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri Se-Kabupaten Bantaeng yakni: (1) SMA Negeri 1 Bantaeng (2) SMA Negeri 2 Bantaeng (4) SMA Negeri 4 Bantaeng, dan (5) SMA Negeri 5 Bantaeng

B. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data melalui 3 metode yakni:

a) Metode Observasi

Metode observasi dimaksudkan untuk melihat dan mengamati fenomena-fenomena sosial yang berkembang, sehingga dengan melihat beberapa momen tertentu, maka seorang observer mengetahui mana yang diperlukan dan yang tidak diperlukan. Ketika penulis melakukan observasi dilapangan, ada beberapa hal yang penulis amati, diantaranya, mengamati secara langsung keadaan guru, siswa dan lingkungan sekolah yang menjadi tempat penelitian penulis

b) Metode wawancara

Wawancara di dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam masyarakat serta pendirian-pendirian pada masyarakat tersebut merupakan penunjang yang paling utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1994) Wawancara ini dilakukan dengan bertatap muka secara langsung, hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh bersifat obyektif serta dapat dipertanggungjawabkan. Adapun hasil wawancara kemudian direkam maupun dicatat untuk kemudian diperbaiki dalam penyusunan penelitian. Wawancara ini bersifat berencana dan terbuka.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan pada rangkaian peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi ini berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014). Peneliti mengumpulkan data dokumentasi berupa foto kondisi sekolah sebagai lokasi penelitian, data-data terkait profile sekolah, dan beberapa dokumen berupa data- data statistik dari Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng

C. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi kesatuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari, dan menemukan pola apa yang penting dan yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahap analisis data antara lain:

- a) Tahap Pengumpulan Data
- b) Reduksi Data
- c) Penyajian Data
- d) Verifikasi dan Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Peran guru Antropologi terhadap pengembangan minat mata pelajaran Antropologi di SMA Negeri se-Kabupaten Bantaeng

Peran Guru dalam mengembangkan minat peserta didik tidaklah mudah. Ketika melaksanakannya di lapangan. Perlu kedisiplinan yang tinggi agar semua berjalan dengan baik. Supardi (2015) mengungkapkan minat belajar adalah suatu tindakan perubahan perilaku yang terjadi karena adanya sebuah keinginan yang berupa perhatian sehingga terdapat perasaan senang. Peran yang dilakukan oleh guru mengandung makna hasil kerja, kemampuan prestasi dan dorongan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. William James (1980) melihat bahwa minat peserta didik merupakan faktor utama untuk menentukan derajat keaktifan belajar peserta didik. Jadi efektif merupakan faktor yang menentukan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran (Usman, 1999). Tentu saja dalam menarik minat peserta didik untuk belajar Antropologi seorang guru harus kreatif dan memberikan pengajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik dalam proses belajar mengajar Antropologi. Untuk mengetahui peran guru Antropologi terhadap pengembangan minat mata pelajaran Antropologi di SMA Negeri Se-Kabupaten Bantaeng, penulis mengumpulkan

data melalui wawancara kepada informan yaitu guru mata pelajaran Antropologi di SMA Negeri di Kabupaten Bantaeng, yakni Bapak Sumardin dari SMAN 1 Bantaeng, Ibu Sukma dari SMAN 2 Bantaeng, Bapak Jabal Nur dari SMAN 4 Bantaeng, dan Ibu Resky dari SMAN 5 Bantaeng.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa peran guru Antropologi terhadap pengembangan minat siswa pada mata pelajaran Antropologi di SMA Negeri di Kabupaten Bantaeng, telah dilakukan dengan baik, peran tersebut meliputi peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai motivator dan peran guru sebagai fasilitator. Guru sebagai sentral dalam pendidikan memiliki peran yang sangat strategis, hasil penelitian ditemukan bahwa guru telah memaksimalkan menjalankan perannya sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator bagi peserta didik. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa terkait proses belajar mengajar guru memiliki peranan yang sangat penting, selain itu seorang guru juga bertanggung jawab dalam menjamin kondisi dan suasana kelas agar membawa dampak positif terhadap peserta didik, yang tidak lain salah satu tujuannya adalah berdampak pada pengembangan minat peserta didik terutama dalam mata pelajaran Antropologi. Tentu saja pengembangan minat peserta didik tersebut diusahakan oleh guru agar dapat membuat peserta didik terfokus pada suatu objek dan menarik minat dan perhatian peserta didik, dengan demikian apa yang disampaikan oleh guru dikelas juga dapat dipahami peserta didik dengan baik.

Sebagai seorang pembimbing seorang guru menjadi pembimbing sekaligus penunjuk jalan dalam proses belajar mengajar, membangun antusias siswa dengan memberikan pengajaran yang dikemas semenarik mungkin agar tercipta suasana kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan. Sama halnya menurut informan Pak Sumardi dari SMAN 1 Bantaeng, bahwasanya dalam belajar Antropologi siswa diajak untuk menggali tentang kebudayaan local, Melestarikan budaya sendiri melalui pembelajaran Antropologi dan memiliki antusias dan ketertarikan untuk menyukai budaya sendiri. Hal yang sama dikemukakan oleh informan Bu Sukma dari SMAN 2 Bantaeng bahwasanya dalam proses belajar mengajar terutama pada mata pelajaran Antropologi kita harus menarik minat siswa dengan implementasi metode belajar yang tidak monoton, tidak dengan semata-mata belajar

teori, tetapi harus juga dibarengi dengan belajar langsung seperti pengamatan yang dilakukan oleh siswa. Senada dengan yang diungkapkan informan Bu Resky bahwa anak-anak itu antusias dalam belajar juga tergantung bagaimana cara kita mengajar agar peserta didik tidak bosan. dan salah satu metode belajar Antropologi yang menarik minat dan antusias peserta didik dalam belajar adalah dengan memanfaatkan teknologi, yakni dengan menggunakan fasilitas gadget dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain bimbingan merupakan suatu upaya untuk membantu para siswa dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Sebagai seorang guru Antropologi yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan dorongan atau motivasi didalam maupun diluar pembelajaran. Maka seorang guru Antropologi harus menjadi motivator bagi siswanya, karena pemberian motivasi sangat perlu diberikan kepada siswa. Keadaan siswa yang dinamis, berubah-ubah dan heterogen dalam belajar mengajar mungkin ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga tidak tercapai tujuan pembelajarannya. Motivasi sangat berperan dalam belajar, dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam belajar, dan dengan motivasi itulah kualitas hasil belajar diwujudkan. Sebagai motivator, seorang guru harus mampu untuk memotivasi dengan memberikan dorongan dan semangat belajar kepada peserta didik. Salah satu Teknik pemberian motivasi Seperti yang diungkapkan oleh informan Pak Sumardin yang memotivasi peserta didik adalah motivasi dalam bentuk Hasrat untuk belajar, mencintai budayanya melalui pembelajaran Antropologi, dan tidak merasa minder dan selalu berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Banyak hal yang dapat dilakukan guru Antropologi sebagai motivator kepada para peserta didik dalam meningkatkan semangat dan minat belajarnya, yaitu dengan melalui keteladanan guru, kata-kata yang mendorong dan memberi kesadaran seperti melalui nasehat-nasehat, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta melibatkan siswa secara aktif, juga diberikan pembiasaan pembiasaan yang positif, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan ibu Sukma bahwa kadangkala pola pikir dari peserta didik itu sendiri menganggap bahwa siswa siswi dari kelas Bahasa sebagai kelas terbelakang dan tidak mampu bersaing dengan jurusan lain disinilah seorang guru memberikan motivasi dalam bentuk pujian dan mengembangkan minat belajar siswa .

Selanjutnya Guru berperan sebagai fasilitator, artinya guru memfasilitasi proses pembelajaran. Fasilitator bertugas mengarahkan, memberikan arah,

memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dan memberikan semangat. Seperti yang dikemukakan oleh Jabal Nur selaku guru Antropologi di SMAN 4 Bantaeng bahwa dalam mengajar Antropologi seorang guru harus kreatif dalam mengajar, yakni bagaimana mengajak anak-anak milenial belajar Antropologi dengan cara milenial juga, memperkenalkan kebudayaan secara langsung dan mengajak siswa untuk mengeksplorasi hal-hal menarik yang terkait dengan mata pelajaran Antropologi. Tentu dengan metode tersebut anak-anak akan lebih antusias dan metode tersebut merupakan metode yang baik dalam mengembangkan minat siswa dalam belajar Antropologi. Kemudian seorang guru juga sangat berperan penting dalam melihat berbagai macam karakter siswa agar penyampaian materi dapat dilakukan dan di persiapkan oleh guru seperti yang dikatakan oleh informan Bu Resky dari SMAN 5 Bantaeng bahwa salah satu metode belajar Antropologi yang menarik minat dan antusias siswa dalam belajar adalah dengan memanfaatkan teknologi, yakni dengan menggunakan fasilitas gadget dalam proses belajar mengajar.

2) Faktor penghambat peran guru Antropologi terhadap pengembangan minat mata pelajaran Antropologi di SMA Negeri se Kabupaten Bantaeng

Dalam menjalankan perannya sebagai seorang guru, pasti tidak lepas dari berbagai hambatan. Berdasarkan penelitian Jannah & Junaidi (2020) menyebutkan bahwa faktor yang menghambat guru belum bisa melaksanakan perannya selaku fasilitator, dibebakan oleh beberapa faktor yaitu faktor sekolah, faktor guru, dan faktor dari siswa. Begitupun peran guru Antropologi terhadap pengembangan minat mata pelajaran Antropologi di SMA Negeri se-Kabupaten Bantaeng. Banyak hal yang menjadi penghambat peran guru dalam mengembangkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran Antropologi, Hasil temuan peneliti dilapangan, bahwasanya sekolah SMA Negeri yang belajar mata pelajaran Antropologi di Kabupaten Bantaeng, terdapat dua factor penghambat yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor internal

Meliputi kondisi psikis dan fisik, Seperti yang diungkapkan oleh Pak Sumardi sebagai guru Antropologi di SMA Negeri 1 Bantaeng bahwasanya dikalangan peserta didik, muncul kelas favorit dan kelas tidak favorit, minimnya peminat jurusan Bahasa

sehingga seringkali siswa yang di kelas Bahasa sering di remehkan, tidak hanya dikalangan peserta didik, tetapi dikalangan orang tua siswa pun beranggapan demikian. Hal yang sama diungkapkan Pak Jabal Nur di SMA Negeri 2 Bantaeng bahwa siswa yang menempati kelas Bahasa seringkali dianggap terbelakang. Padahal kenyataannya tidak demikian, hanya saja mereka terkucilkan oleh pola pikir mereka sendiri, yang kemudian menjadi penyebab dan mengganggu psikologis siswa itu sendiri.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini meliputi minimnya tenaga pengajar pada mata pelajaran Antropologi. Selain minat peserta didik yang kurang dalam memilih kelas Bahasa, yang menjadi penghambat guru Antropologi dalam mengajarkan dan mengembangkan minat pada mata pelajaran Antropologi adalah tidak adanya ketersediaan buku paket sebagai penunjang baik bagi guru maupun kepada siswa-siswi itu sendiri dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Antropologi. seperti yang diungkapkan Pak Sumardi selaku informan sebagai guru Antropologi mengatakan bahwa adanya diskriminasi terhadap kelas Bahasa dan ketersediaan buku paket menjadi hal yang menjadi penghambat siswa-siswi dalam mengembangkan minatnya pada mata pelajaran Antropologi. Di SMA Negeri 2 Bantaeng, Bu Sukma selaku yang juga selaku informan mengatakan bahwa, kendala finansial menjadi penghambat para siswa ketika akan dilakukan penelitian atau pembelajaran Outdoor, sehingga hal tersebut bisa saja menjadi penghambat siswa dalam mengembangkan minat belajar pada mata pelajaran Antropologi, meskipun kendala tersebut tidak menjadi kendala utama dalam mengajar Antropologi. Di SMA Negeri 5 Bantaeng, Ibu Resky mengungkapkan bahwa buku paket menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar Antropologi sehingga menyulitkan guru dan peserta didik dalam belajar. Banyak hal yang peneliti temui dilapangan yang

menyebabkan minimnya minat peserta didik pada mata pelajaran Antropologi. Kondisi lingkungan Lingkungan belajar yang tidak nyaman dan kurang afektif tentu akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar, Kondisi lingkungan ini mencakup lingkungan sekolah bagi peserta didik Berdasarkan hasil wawancara bersama informan Pak Sumardi di SMAN 1 Bantaeng dan Pak Jabal Nur di SMAN 4 Bantaeng, bahwa kerap kali ada diskriminasi terhadap kelas Bahasa di lingkungan sekolah peserta didik. Sehingga yang tergabung dalam kelas Bahasa sering merasa terkucilkan. Dengan kondisi lingkungan yang demikian akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

3) Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan peran guru Antropologi terhadap pengembangan minat mata pelajaran Antropologi di SMA Negeri se-Kabupaten Bantaeng

Dalam proses belajar mengajar seorang guru memegang peranan yang sangat penting, seorang guru dituntut untuk kreatif, menciptakan kelas yang kondusif selama proses belajar mengajar, meskipun hal tersebut bukanlah hal yang mudah, karena seringkali keadaan kelas yang tidak mendukung dengan beberapa kondisi yang mengakibatkan guru maupun siswa terjebak kedalam kondisi yang tidak menguntungkan. Selain itu guru dan siswa juga harus bekerja sama dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Minsih (2018) menemukan bahwa Kendala yang dihadapi adalah guru sering merasa kehabisan ide untuk membuat lesson plan yaitu dalam menentukan untuk menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi dan bisa menciptakan kondisi kelas yang kondusif dan efektif, Sedangkan kendala dari siswa sendiri yaitu biasanya pada jam pelajaran siang karena biasanya siswa sudah mulai jenuh dan capek. Adapun berbagai upaya telah dilakukan guru Antropologi dalam mengatasi hambatan dalam proses belajar mengajar maupun dalam meningkatkan minat belajar dan antusias siswa terhadap mata pelajaran Antropologi, yakni;

a) Memberikan motivasi dalam bentuk dorongan dan nasehat. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kelas Bahasa menjadi kelas yang sangat minim dari segi kuantitas siswa sehingga hal ini kadangkala menjadi hal yang dapat menyurutkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar, hal hal yang diskriminatif terhadap siswa-siswi kelas Bahasa juga seringkali diterima sehingga mengganggu psikologis siswa yang berakibat pada kondisi mental yang acuh tak acuh dalam belajar. Hal ini tentu harus menjadi perhatian yang serius baik bagi para guru dan khususnya terhadap pihak sekolah. Pemberian motivasi kepada siswa menjadi hal yang sangat penting agar mental mereka siap dan tidak mengganggu konsentrasi belajar mereka. Dari hasil wawancara terhadap informan, peneliti mendapati bahwasanya Guru Antropologi yang mengajar di SMA Negeri di Kabupaten Bantaeng telah berupaya dalam membangkitkan kembali semangat belajar para peserta didik, Seperti yang diungkapkan oleh informan Pak Sumardi di SMA Negeri 1 Bantaeng bahwasanya salah satunya adalah dengan memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, memberikan dorongan untuk terus belajar dan mencintai budayanya sendiri melalui pembelajaran Antropologi.

b) Mengimplementasikan metode belajar yang bervariasi Upaya ini sangat penting dalam rangka membangun Kembali antusias peserta didik, seorang guru harus mampu mengajar sesuai dengan keadaan peserta didik agar bisa membuat peserta didik nyaman dalam proses belajar mengajar dan menerima pelajaran, tentunya dengan pemberian materi ajar dan memprioritaskan kenyamanan peserta didik, seperti yang diungkapkan informan Jabal Nur bahwasanya sebagai seorang guru harus mampu bagaimana cara kita mengajar, dan bagaimana seorang guru bisa mengajar anak milenial dengan cara yang milenial pula.

Memanfaatkan media dan teknologi dalam proses belajar mengajar Media dan teknologi memiliki peranan yang penting dalam belajar, Ketika pembelajaran terpusat pada guru, media dan teknologi dalam mendukung penyajian pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh informan Bu Resky yang telah memaksimalkan melaksanakan proses belajar mengajar dengan menerapkan metode belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik, selain itu memfasilitasi peserta didik dengan belajar di laboratorium

memaksimalkan pembelajaran dengan menggunakan media dan memanfaatkan teknologi seperti *Gadget* dan internet untuk mencari referensi dalam proses belajar.

KESIMPULAN

1. Peran guru Antropologi terhadap pengembangan minat mata pelajaran Antropologi di SMA Negeri se-Kabupaten Bantaeng telah dilakukan dengan baik, dengan menjadi Pembimbing yakni guru Antropologi tersebut berupaya memberikan pelajaran secara informatif dan sistematis dalam proses pembelajaran Antropologi. peran guru sebagai motivator ialah memberikan bentuk motivasi, dorongan dan nasehat terhadap peserta didik, sebagai fasilitator ialah memfasilitasi peserta didik berupa metode, media serta peralatan belajar dalam proses pembelajaran Antropologi.
2. Adapun faktor penghambat peran guru Antropologi terdapat dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal tersebut mengarah ke kondisi fisik dan psikis peserta didik yang tergabung dalam kelas Bahasa yang sering didiskriminasi. Kemudian faktor kedua yakni faktor eksternal, meliputi keadaan guru yang Antropologi yang masih sedikit, tidak adanya ketersediaan buku paket Antropologi sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar, serta kondisi lingkungan dengan sering munculnya stigma negatif terhadap kelas Bahasa yang berpengaruh terhadap kondisi mental peserta didik.
3. Upaya yang telah dilakukan guru untuk mengatasi hambatan terhadap pengembangan minat mata pelajaran Antropologi adalah dengan memberikan motivasi kepada peserta didik dalam bentuk dukungan dan nasehat, selain itu guru menerapkan metode belajar dengan menyesuaikan kondisi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan belajar di laboratorium serta menggunakan media dan memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, R. (2017). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Wonosobo, Kabupaten Tenggamas. Skripsi. Lampung Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung: Tidak Dipublikasi.

- Astuti, S.P. (2015). Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bantaeng. *Bantaeng Dalam Angka 2020*.
- Damayanti, H. L., & Anando, A. A. (2021). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 52-59
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru dan Anak Didik Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Eka yulianingsih. (2014). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas I Di MIN Ngestiharjo, Wates*. Skripsi. Yogyakarta.
- Jannah, M., & Junaidi, J. (2020). Faktor Penghambat Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 2 Batusangkar. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 191-198.
- Koentjaraningrat. (1994). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. d. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode- Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Minsih, M. (2018). Peran guru dalam pengelolaan kelas. *Profesi pendidikan dasar*, 5(1), 20-27.
- Rochana, Totok (2010). *keberadaan dan kendala pembelajaran antropologi di SMA*.
- Komunitas: *International Journal of Indonesian Society and Culture* 2 (2).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, S.U., dkk. (2015). *Pengaruh Media Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika*. *Formatif: Journal Ilmiah Pendidikan MIPA*. 2(1).
- Usman, M. U. (1999). *Menjadi Guru Profesional, Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wati, N. W., & Wati, N. W. (2018). Peran Guru Pada Siswa Disabilitas di Sekolah Luar Biasa Kota Surabaya. *BioKultur*, 7(1), 72-87.